



PENGARUH TRANSFORMASI TEKNOLOGI FINANSIAL TERHADAP TRANSPARANSI PELAPORAN KEUANGAN: STUDI BANK KONVENSIONAL BEI 2022-2024

Hana Salsabila¹⁾, Khoirul Fatah²

^(1,2) Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia
salsabilahana36@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:
June 11, 2026
Revised
June 26, 2026
Accepted:
June 28, 2026
Online available:
June 29, 2026

Keywords:

Conventional Banking, Corporate Governance, Financial Reporting Transparency, Financial Technology Transformation, Indonesia Stock Exchange

*Correspondence:

Name: Hana Salsabila
E-mail:
salsabilahana36@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic
Center for Research and
Community Service
Ir. M. Putuhena Street, Wailela-
Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia
Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: Financial technology transformation has become one of the main drivers of digitalization in the banking sector and is expected to enhance financial reporting transparency. This study aims to examine the effect of financial technology transformation on financial reporting transparency in conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period.

Methods: This study employs a quantitative explanatory approach using secondary data obtained from annual reports and financial statements. The sample consists of 19 conventional banks selected through purposive sampling, resulting in 57 observations. The data were analyzed using panel data regression.

Results: The findings indicate that financial technology transformation does not have a significant effect on financial reporting transparency at the 5% significance level. The results suggest that banking digitalization during the study period was primarily aimed at improving operational efficiency and customer service rather than strengthening the quality of public information disclosure. In addition, financial reporting transparency appears to be influenced by other factors, such as corporate governance, disclosure policies, and regulatory compliance.

Conclusion and suggestion: This study concludes that financial technology transformation has not yet become a primary determinant of financial reporting transparency in conventional banks in Indonesia. Future research is recommended to include additional explanatory variables and extend the observation period to provide a more comprehensive understanding of the factors affecting financial reporting transparency.

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi finansial telah mengubah lanskap perbankan global secara fundamental, termasuk dalam aspek pengelolaan dan pelaporan keuangan. Perubahan tersebut tercermin dalam perkembangan layanan perbankan digital di Indonesia, sebagaimana terlihat dari nilai transaksi *digital banking* sebesar Rp15.148,71 triliun pada tahun 2023, meningkat 12,83% dari tahun sebelumnya (BI, 2023). Peningkatan ini didorong oleh semakin luasnya pemanfaatan berbagai inovasi teknologi, seperti teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *cloud computing*, dan *blockchain*, yang meningkatkan kemudahan akses layanan keuangan, efisiensi biaya operasional, serta kualitas layanan bagi nasabah (Putra, 2025). Seiring dengan perkembangan tersebut, adopsi teknologi digital di berbagai institusi keuangan, seperti otomatisasi transaksi, *mobile banking*, serta penerapan sistem informasi akuntansi digital telah menjadi bagian integral dalam pengelolaan operasional keuangan modern (Rerung et al., 2024). Dalam konteks perbankan konvensional, transformasi teknologi finansial tidak hanya berdampak pada perubahan mekanisme penyampaian layanan keuangan kepada publik, tetapi juga berpotensi mengubah paradigma pelaporan keuangan. Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang bagi peningkatan tingkat transparansi dan akurasi pelaporan keuangan melalui pemanfaatan akses data secara *real-time* serta penggunaan sistem pencatatan digital yang lebih sistematis dan akuntabel (Hamzah & Febriansyah, 2025). Namun, penerapan teknologi ini juga menghadirkan tantangan, khususnya terkait regulasi, keamanan data, dan kompleksitas integrasi sistem, yang menuntut tidak hanya kesiapan teknis, tetapi juga penguatan tata kelola dan penyesuaian kebijakan pelaporan agar sejalan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan regulasi.

Pada sektor perbankan di Indonesia, penerapan teknologi digital dan *financial technology (Fintech)* telah memengaruhi praktik operasional serta pelaporan keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun seluruh bank telah mengadopsi teknologi digital dalam operasionalnya, tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam laporan tahunan masih menunjukkan variasi yang signifikan antarbank. Kondisi ini tercermin dari analisis terhadap sepuluh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan nilai rata-rata skor *Environmental, Social, and Governance (ESG)* sebesar 25,68, menandakan bahwa tingkat adopsi *ESG* dalam industri perbankan masih berada pada kategori moderat dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem tata kelola perusahaan (Lestari et al., 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konsistensi transparansi pelaporan keuangan belum sepenuhnya tercapai, meskipun telah didukung oleh penerapan teknologi digital. Dari sisi regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18 Tahun 2025 serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 29/SEOJK.03/2025 yang mengatur ketentuan mengenai transparansi dan publikasi laporan bank, khususnya pada bank umum konvensional. Ketentuan ini mewajibkan bank untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, akurat, dan mudah diakses guna mendukung disiplin pasar dan meningkatkan kepercayaan publik (SEOJK, 2025). Sejalan dengan ketentuan tersebut, pemanfaatan teknologi digital termasuk penggunaan *blockchain* sebagai infrastruktur pencatatan data yang didukung oleh otomatisasi proses akuntansi, berpotensi meningkatkan tingkat akurasi, ketelitian, serta ketepatan waktu pelaporan keuangan perbankan. Berdasarkan studi yang membandingkan laporan keuangan sebelum dan sesudah implementasi *blockchain* di PT Bank Rakyat Indonesia (BRI), menunjukkan perbaikan dalam kualitas dan ketepatan informasi laporan keuangan, termasuk peningkatan transparansi, akurasi pencatatan, dan kecepatan pelaporan (Dermawan & Arizah, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan belum diterapkan secara merata pada seluruh bank. Perbedaan praktik pengungkapan informasi masih terjadi dan dipengaruhi oleh variasi kapasitas teknologi internal, tingkat kesiapan kebijakan dan pengawasan, serta kemampuan integrasi sistem pelaporan digital di masing-masing bank. Fenomena *digital divide* ini menjadi tantangan tersendiri bagi sektor perbankan nasional yang menunjukkan karakteristik berbeda dibandingkan pola adopsi teknologi finansial di negara maju.

Transformasi digital di sektor perbankan mendorong pemanfaatan sistem informasi keuangan yang semakin canggih, seperti otomatisasi proses, analisis data secara *real-time*, dan penerapan *Application Programming Interface (API) banking* dalam mendukung operasional perbankan. Secara teoretis, pemanfaatan teknologi-teknologi tersebut dipandang mampu meningkatkan ketepatan, akurasi, kecepatan, dan transparansi pelaporan informasi keuangan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan akuntabilitas pelaporan keuangan bank. Namun, realitas

penerapannya belum sepenuhnya konsisten dan optimal. Tingkat implementasi masih menunjukkan perbedaan signifikan antarbank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa teknologi berbasis *blockchain* berpotensi menciptakan catatan transaksi yang tidak dapat diubah dan dapat diverifikasi secara *real-time*, sehingga meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko manipulasi data (Ricky et al., 2024). Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik karena masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural, seperti kerangka regulasi yang belum terintegrasi secara komprehensif, keterbatasan pemahaman dan kesiapan sumber daya manusia, serta kebutuhan penyesuaian infrastruktur dan proses bisnis (Kusumaningsih, 2025). Literatur juga menegaskan bahwa adopsi teknologi ini masih berada pada tahap awal dan belum dilakukan secara merata, terutama akibat isu regulasi, privasi, dan keamanan data (Chairunnas et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara potensi teoretis transformasi teknologi finansial dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dengan realitas implementasinya di lapangan. Meskipun secara konseptual teknologi finansial dipandang mampu memperbaiki kualitas pelaporan keuangan, efektivitas aktualnya masih bervariasi dan belum teruji secara empiris secara konsisten, khususnya pada bank konvensional yang beroperasi dalam kerangka pasar modal Indonesia.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh teknologi dan inovasi teknologi finansial terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, namun dengan fokus konteks yang berbeda. Penelitian Aprilia dan Sisdianto (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan teknologi digital dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan di bank syariah melalui pengolahan data secara *real-time* dan otomatisasi pencatatan transaksi. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks perbankan syariah yang memiliki karakteristik dan ketentuan pelaporan keuangan yang berbeda dengan bank konvensional, belum melakukan pengujian kuantitatif terhadap hubungan antara tingkat adopsi teknologi dan tingkat transparansi, serta tidak menempatkan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Selanjutnya, Handarini et al. (2025) mengungkapkan bahwa penerapan teknologi *blockchain* dan *artificial intelligence (AI)* berpotensi meningkatkan transparansi, akurasi, serta akuntabilitas laporan keuangan melalui sistem pencatatan yang tidak dapat diubah, otomatisasi proses akuntansi, serta deteksi anomali dalam transaksi keuangan. Akan tetapi, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh pengujian empiris berbasis data keuangan aktual, serta belum secara spesifik menelaah dampak teknologi terhadap transparansi pelaporan keuangan eksternal yang disampaikan kepada investor, khususnya pada bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam konteks internasional, penelitian Zhang et al. (2025) menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap transparansi bank melalui peningkatan ketepatan waktu pengakuan kerugian kredit dan penguatan tata kelola internal. Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks sistem perbankan China yang memiliki kerangka regulasi, struktur kelembagaan, dan mekanisme tata kelola yang berbeda dengan Indonesia, sehingga generalisasi temuannya terhadap konteks perbankan Indonesia masih terbatas. Selain itu, Gao (2023) menunjukkan bahwa keuangan digital hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap transparansi akuntansi keuangan dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek tidak menunjukkan efektivitas yang berarti dalam meningkatkan transparansi keuangan. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik menempatkan sektor perbankan konvensional sebagai fokus analisis, tidak menelaah transparansi pelaporan keuangan eksternal, serta tidak mempertimbangkan konteks regulasi pasar modal Indonesia, sehingga relevansinya terhadap bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang jelas terkait bukti empiris mengenai pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan eksternal pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam konteks regulasi pasar modal Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat percepatan adopsi teknologi finansial berlangsung seiring meningkatnya tuntutan keterbukaan informasi, perlindungan investor, dan penguatan tata kelola dalam kerangka regulasi pasar modal Indonesia. Hingga saat ini, bukti empiris yang secara langsung menilai pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap tingkat transparansi pelaporan keuangan bank konvensional masih terbatas, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kebijakan transformasi digital dan kualitas pengungkapan laporan keuangan dalam praktik. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian yang secara akademik dan praktis masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perbankan syariah atau aspek efisiensi operasional, sehingga belum secara spesifik merepresentasikan bank

konvensional yang terdaftar di BEI dan relevan bagi investor. Selain itu, temuan internasional mengenai kontribusi transformasi digital terhadap transparansi belum tentu dapat digeneralisasi ke Indonesia karena perbedaan regulasi dan struktur pasar. Di sisi lain, dimensi transparansi seperti keterbacaan, kelengkapan pengungkapan, dan keterlacakan data juga masih jarang diukur secara terstruktur dalam konteks perbankan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang sistematis untuk menganalisis hubungan antara adopsi teknologi finansial dan transparansi pelaporan keuangan bank konvensional dalam kerangka regulasi Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan empiris kuantitatif yang secara sistematis menguji pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan, dengan fokus pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dalam konteks regulasi pasar modal Indonesia dan dinamika transformasi digital perbankan. Pemilihan periode 2022–2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut merepresentasikan fase percepatan transformasi digital perbankan Indonesia pascapandemi, yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan layanan *digital banking* serta penguatan regulasi terkait transparansi dan publikasi laporan keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, transparansi pelaporan keuangan diukur secara multidimensional yang mencakup aspek aksesibilitas informasi, kejelasan penyajian, kelengkapan pengungkapan, dan keterlacakan data (*traceability*), sementara teknologi finansial dikonsepsikan secara lebih komprehensif melalui integrasi antara adopsi *fintech* dan digitalisasi sistem internal perbankan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris dalam memahami hubungan antara transformasi teknologi finansial dan kualitas keterbukaan informasi, tetapi juga menyediakan dasar analitis bagi manajemen perbankan dalam merumuskan strategi transformasi digital yang berorientasi pada peningkatan kualitas *disclosure*, bagi regulator seperti OJK dan BEI dalam memperkuat standar pelaporan serta pengawasan penerapan teknologi finansial, dan bagi investor dalam menilai tingkat kredibilitas serta transparansi bank di tengah perkembangan sistem keuangan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh adopsi teknologi finansial terhadap tingkat transparansi pelaporan keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian ini berfokus pada pengukuran variasi transparansi laporan keuangan dalam kerangka regulasi pasar modal Indonesia guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran transformasi teknologi finansial dalam meningkatkan keterbukaan dan akurasi pelaporan keuangan. Temuan penelitian diharapkan memperkuat bukti empiris dalam literatur sekaligus menjadi dasar analitis bagi pengambilan keputusan manajerial dan perumusan kebijakan pengawasan serta pengembangan standar pelaporan keuangan perbankan di era digital.

TINJAUAN LITERATUR

Teori *Technology Acceptance Model*

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk mengkaji mekanisme penerimaan dan adopsi teknologi oleh pengguna dalam konteks penggunaan sistem informasi (Wicaksono, 2022). *Technology Acceptance Model* menyatakan bahwa penerimaan dan adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). *Perceived usefulness* (persepsi kegunaan) merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan mampu meningkatkan efektivitas kinerjanya, sedangkan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem tersebut dapat dilakukan dengan usaha yang minimal dan tanpa kesulitan berarti (Davis, 1989).

Dalam perkembangannya, *Technology Acceptance Model* (TAM) tidak hanya digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam menerima teknologi, tetapi juga semakin luas dimanfaatkan untuk mengkaji proses penerimaan serta pemanfaatan inovasi digital dalam konteks organisasi. Perluasan penggunaan model ini didasarkan pada asumsi bahwa keberhasilan penerapan suatu sistem dalam institusi sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan para pengguna yang berinteraksi secara langsung dengan sistem tersebut. Dengan demikian, kerangka TAM dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika penerimaan sistem informasi di lingkungan organisasi. Dalam penelitian ini, TAM dimanfaatkan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis adopsi teknologi finansial pada bank konvensional

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Melalui pendekatan tersebut, TAM diharapkan mampu memberikan penjelasan serta memprediksi tingkat penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu teknologi dalam lingkungan organisasi (Wida et al., 2016).

Dalam konteks perbankan, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor penting yang mendorong penerimaan serta pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas operasional. Ketika suatu teknologi dianggap memberikan manfaat terhadap peningkatan kinerja dan mudah dioperasikan, pengguna cenderung menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi sehingga mendorong pemanfaatan teknologi tersebut secara berkelanjutan dalam kegiatan kerja (Sidabutar & Hanani, 2025). Peningkatan tingkat adopsi teknologi tersebut memungkinkan sistem informasi dan sistem pelaporan keuangan dijalankan secara lebih terintegrasi, otomatis, dan efisien dalam proses pencatatan maupun pengolahan data keuangan. Pemanfaatan teknologi yang efektif dalam sistem pelaporan akan menghasilkan informasi yang lebih cepat, akurat, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi serta mendorong terciptanya transparansi dalam pelaporan keuangan organisasi (Budihewanto, 2025).

Namun demikian, penerapan sistem digital dalam organisasi tidak selalu diarahkan untuk memperkuat transparansi laporan keuangan. Banyak institusi lebih memprioritaskan efisiensi operasional, seperti percepatan proses kerja, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas internal. Implementasi teknologi digital dalam sistem akuntansi dan manajemen keuangan sering kali bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan operasional dan pengambilan keputusan manajerial dibandingkan sebagai sarana utama untuk memperluas pengungkapan informasi kepada pihak eksternal (Kusumawati et al., 2025). Dengan demikian, meskipun adopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi sistem informasi dan kualitas pengolahan data keuangan, dampaknya terhadap transparansi pelaporan keuangan tidak selalu terjadi secara langsung, karena orientasi pemanfaatan teknologi dalam organisasi dapat lebih menekankan pada efisiensi operasional dibandingkan fungsi *disclosure* kepada pemangku kepentingan.

Teori Agency

Teori *Agency* (keagenan) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi terbentuk ketika satu pihak sebagai *principal* mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada pihak lain sebagai *agent* untuk melaksanakan kepentingan tertentu. Hubungan ini pada dasarnya ditandai oleh pemisahan antara fungsi kepemilikan di pihak investor dan fungsi pengendalian di pihak manajemen, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan, kepentingan, dan penguasaan informasi antara kedua belah pihak (Purba, 2023). Kondisi tersebut memunculkan asimetri informasi, yaitu keadaan ketika manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks pelaporan keuangan, teori keagenan menekankan bahwa asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham atau pemangku kepentingan (*principal*) dapat berakibat pada kualitas informasi yang tidak optimal, sehingga transparansi menjadi mekanisme yang penting untuk mengurangi perbedaan informasi dan mencegah tindakan oportunistik oleh *agent* (Kartiko et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Muuna et al. (2023) menyatakan bahwa asimetri informasi dalam perusahaan muncul akibat hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik, sehingga diperlukan mekanisme pengungkapan informasi yang memadai untuk menguranginya. Pengungkapan laporan keuangan yang komprehensif, seperti pengungkapan pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*), pengungkapan manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management disclosure*), serta kualitas *disclosure* yang baik, dapat membantu meningkatkan transparansi informasi perusahaan. Selain itu, tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi juga terbukti mampu mengurangi asimetri informasi karena *disclosure* menyediakan informasi yang lebih lengkap, relevan, dan dapat diperbandingkan oleh pelaku pasar sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Chen et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi finansial dan sistem informasi digital di sektor perbankan memperkuat kemampuan organisasi dalam meningkatkan transparansi pelaporan melalui sistem pelaporan yang terintegrasi, otomatis, dan mudah diakses, sehingga memungkinkan informasi tersedia lebih cepat dan akurat serta mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Dari perspektif teori keagenan, teknologi finansial dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal, karena sistem digital meningkatkan keterbukaan, akurasi, dan aksesibilitas informasi. Teknologi digital bahkan dapat

memperkuat transparansi dan kepercayaan investor dengan menyediakan mekanisme pelaporan yang lebih *real-time* dan terverifikasi (Chaiyasit, 2024). Namun, efektivitas teknologi dalam meningkatkan transparansi pelaporan tidak hanya bergantung pada sistem digital itu sendiri, tetapi juga memerlukan tata kelola dan mekanisme pengawasan yang memastikan informasi tetap akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka TAM dan teori keagenan, transformasi teknologi finansial berpotensi meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Perspektif TAM menekankan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan mendorong penerimaan serta pemanfaatan teknologi dalam sistem informasi organisasi, sehingga sistem pelaporan keuangan dapat berjalan lebih terintegrasi dan meningkatkan kualitas serta aksesibilitas informasi keuangan. Dari sisi *agency theory*, peningkatan keterbukaan dan kualitas informasi tersebut dapat mengurangi asimetri antara *principal* dan *agent*, memperkuat transparansi, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa variabel transparansi pelaporan keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan sejauh mana bank menyediakan laporan keuangan yang jelas, lengkap, akurat, dan tepat waktu kepada investor dan pemangku kepentingan. Transparansi tersebut bukan hanya bersifat formal sesuai standar pelaporan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pengungkapan informasi sesuai dengan kebutuhan pasar dan investor. Tingkat transparansi pengungkapan laporan keuangan yang lebih tinggi terbukti mampu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak eksternal, karena *disclosure* menyediakan informasi yang relevan, andal, dan mudah diakses, sehingga meminimalkan perbedaan informasi yang menjadi sumber utama konflik agensi (Alvionita et al., 2025).

Transformasi Teknologi Finansial

Transformasi teknologi finansial dalam sektor perbankan merujuk pada proses adopsi teknologi digital yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, integrasi sistem informasi, serta otomatisasi proses keuangan dalam lembaga keuangan. Transformasi ini tercermin melalui implementasi berbagai teknologi digital seperti layanan digital *banking*, otomatisasi sistem akuntansi, integrasi *application programming interface* (API), pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dan data *analytics*, serta penggunaan infrastruktur *cloud computing* dan *blockchain* dalam pengelolaan data dan transaksi keuangan. Berbagai teknologi tersebut memungkinkan sistem keuangan beroperasi secara lebih terintegrasi, efisien, dan berbasis data sehingga mendukung peningkatan kualitas pengolahan informasi dalam industri perbankan modern (Kamuangu, 2024).

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), transformasi teknologi finansial dipandang sebagai proses adopsi teknologi digital yang dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan, sehingga mendorong penerimaan dan penggunaan teknologi dalam sistem keuangan. Seiring meningkatnya adopsi teknologi digital di sektor perbankan, implementasinya tercermin dalam inovasi layanan dan sistem operasional yang disampaikan melalui laporan tahunan serta mendorong perubahan dalam sistem informasi dan proses pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran transformasi teknologi finansial dibatasi pada pengungkapan adopsi teknologi dalam laporan tahunan, yang dipandang dapat merepresentasikan tingkat implementasi digitalisasi operasional perbankan.

Perubahan struktural dalam sektor jasa keuangan menunjukkan bahwa transformasi teknologi finansial tidak lagi bersifat parsial, melainkan telah berkembang menjadi perubahan yang bersifat sistemik dalam industri keuangan. Transformasi teknologi finansial telah membawa perubahan fundamental pada sektor perbankan melalui penerapan solusi keuangan yang lebih inovatif, efisien, dan berorientasi pada nasabah, sehingga mengubah pola interaksi antara lembaga keuangan dan pengguna layanan serta mendorong perbankan untuk mengadopsi model operasional yang lebih digital, adaptif, dan terintegrasi (Rahmani & Azam, 2025). Dampaknya terhadap pelaporan keuangan terlihat pada pemanfaatan teknologi digital dalam sistem informasi perbankan yang meningkatkan kualitas pengelolaan data dan penyajian informasi keuangan. Sistem yang terintegrasi dan terotomatisasi memungkinkan pengolahan data yang lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik sehingga mendukung penyajian informasi yang lebih transparan kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, tingkat adopsi teknologi digital dalam operasional perbankan berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan transparansi pelaporan keuangan (Rizieq, 2024).

Perkembangan tersebut juga tercermin pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di mana transformasi teknologi finansial menjadi bagian dari strategi modernisasi industri perbankan. Dalam konteks ini, bank terus melakukan transformasi digital sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mempertahankan daya saing di tengah pesatnya perkembangan teknologi keuangan (Shafira, 2025). Berbagai bank konvensional di Indonesia telah mengembangkan layanan digital banking, sistem pembayaran elektronik, dan integrasi sistem informasi dalam pengelolaan transaksi serta data keuangan (Harsanto & Susanti, 2025). Implementasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memperkuat sistem informasi internal yang mendukung pencatatan, pengolahan, dan pelaporan data keuangan secara lebih efisien dan terintegrasi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam operasional perbankan berpotensi meningkatkan kualitas informasi keuangan sekaligus memperkuat transparansi pelaporan kepada investor dan pemangku kepentingan.

Transparansi Pelaporan Keuangan

Transparansi pelaporan keuangan merupakan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas dalam penyusunan serta penyajian informasi keuangan yang menjamin pemangku kepentingan memperoleh informasi yang akurat, lengkap, relevan, dan dapat dipercaya mengenai kondisi serta kinerja keuangan suatu entitas. Transparansi ini menjadi elemen penting dalam *good corporate governance* karena keterbukaan informasi meningkatkan kepercayaan investor dan kualitas pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan secara akurat dan relevan memungkinkan para pemangku kepentingan melakukan penilaian yang objektif terhadap kondisi perusahaan, sekaligus mengurangi ketidakseimbangan informasi yang terjadi di pasar (Maharani et al., 2024).

Dalam perspektif *Agency Theory*, transparansi berfungsi mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik modal sebagai *principal*, sehingga pemangku kepentingan dapat menilai kinerja manajemen secara objektif. Transparansi juga menekankan penyusunan dan penyajian laporan keuangan secara akurat, lengkap, andal, serta mudah dipahami sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan secara terpercaya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Marlina, 2025).

Dalam konteks perbankan, transparansi mencerminkan tingkat keterbukaan dan kualitas penyajian informasi keuangan yang disampaikan oleh bank kepada publik melalui laporan keuangan dan dokumen pendukungnya, yang mencakup aspek aksesibilitas informasi, kelengkapan pengungkapan, kesesuaian dengan standar akuntansi, serta kejelasan penyajian informasi sehingga dapat dipahami oleh berbagai kelompok pengguna, termasuk publik non-akuntan (Misbahussururi & Lidyah, 2025). Untuk menggambarkan tingkat transparansi tersebut, penelitian ini menggunakan indeks transparansi yang disusun berdasarkan indikator pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Di Indonesia, transparansi pelaporan diatur secara ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan meningkatkan kepercayaan publik. Regulasi ini mewajibkan bank menyampaikan informasi keuangan yang lengkap, akurat, terkini, dan dapat dibandingkan oleh publik. Ketentuan tersebut mencakup laporan keuangan, informasi kinerja, eksposur risiko, serta informasi material lain yang diperlukan investor dan masyarakat untuk menilai kondisi keuangan bank. Penerapan regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin pasar serta mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen bank dan pemangku kepentingan (POJK, 2025).

Keterbukaan informasi menjadi semakin penting dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena informasi keuangan yang dipublikasikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai sumber utama informasi bagi investor dan pelaku pasar dalam menilai kondisi serta kinerja perusahaan. Dengan demikian, transparansi laporan keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI dapat dipahami sebagai kondisi di mana informasi keuangan disajikan secara terbuka, lengkap, akurat, dan mudah diakses oleh publik melalui berbagai laporan resmi perusahaan. Tingkat transparansi ini mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan serta akuntabilitas manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor dan masyarakat. Oleh karena itu, transparansi pelaporan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam menilai kredibilitas dan kinerja bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat.

Hipotesis

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi memengaruhi sikap serta niat pengguna dalam menerima dan mengadopsi sistem teknologi. Dalam konteks pelaporan keuangan, penerimaan teknologi finansial yang didasarkan pada kedua persepsi tersebut mendorong peningkatan adopsi sistem, sehingga menghasilkan proses pelaporan yang lebih efisien, akurat, dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan, serta berimplikasi pada peningkatan kualitas dan transparansi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiherwanto (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi meningkatkan adopsi sistem pelaporan digital dan berkontribusi pada peningkatan kualitas serta transparansi laporan keuangan.

Dari perspektif teori keagenan, hubungan antara *principal* dan *agent* berpotensi menimbulkan asimetri informasi karena *agent* sebagai pihak yang menjalankan operasional organisasi memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan *principal*. Kondisi tersebut menuntut adanya mekanisme yang mampu meningkatkan keterbukaan informasi agar proses pengawasan dan pengambilan keputusan dapat berjalan secara lebih efektif. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital dalam sistem pelaporan keuangan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan transparansi informasi, karena memungkinkan *principal* memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat waktu dari *agent*, sehingga asimetri informasi dapat diminimalkan dan transparansi pelaporan keuangan dapat ditingkatkan (Anggraeni et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital berkontribusi terhadap peningkatan transparansi pelaporan keuangan. Destiani et al., (2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong transformasi signifikan dalam praktik akuntansi dengan meningkatkan transparansi, keamanan, dan keandalan pelaporan keuangan. Transformasi tersebut menuntut organisasi untuk mengelola sistem pencatatan yang terdistribusi dan terenkripsi secara efektif, sehingga penguasaan teknologi dan pemahaman terhadap keamanan data menjadi kunci dalam memaksimalkan manfaat transparansi laporan keuangan. Selain itu, Putra (2025) menemukan bahwa digitalisasi sektor perbankan di Indonesia secara signifikan meningkatkan transparansi akuntansi dan pelaporan keuangan, karena peningkatan digitalisasi memperkuat kerangka akuntabilitas dan secara efektif mengurangi asimetri informasi dalam laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih terbuka dan akuntabel bagi pemangku kepentingan. Hasil penelitian Fitriani dan Kosadi (2026) juga menunjukkan bahwa teknologi finansial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi laporan keuangan, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, pengaruh transformasi teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan tidak selalu langsung terlihat secara signifikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat adopsi teknologi, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam sistem pelaporan keuangan. Qahman et al., (2025) menemukan bahwa meskipun adopsi *fintech* berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, tingkat pengaruhnya masih relatif kecil karena industri *fintech* masih berada pada tahap awal perkembangan, sehingga pemanfaatannya dalam sistem pelaporan keuangan belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan dasar teoretis dan temuan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Transformasi teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi pelaporan keuangan bank konvensional yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif berpola eksplanatori asosiatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh transformasi teknologi finansial terhadap tingkat transparansi pelaporan keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori asosiatif didasarkan pada kebutuhan untuk menguji hipotesis secara sistematis melalui pengukuran variabel dan analisis statistik inferensial guna menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian secara terstruktur berdasarkan bukti empiris yang terukur serta menghasilkan generalisasi temuan penelitian (Sofya et al., 2024). Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada dua landasan utama, yaitu *Agency Theory* dan *Technology Acceptance Model (TAM)*. *Agency Theory* memandang transparansi sebagai mekanisme untuk mereduksi asimetri informasi antara pihak manajemen dan para pemangku kepentingan eksternal. Sementara itu, TAM diposisikan sebagai kerangka pendukung yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adopsi teknologi pada institusi perbankan, sehingga memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara penerapan teknologi dan praktik pengungkapan informasi. Periode penelitian ditetapkan pada tahun 2022–2024, sejalan dengan implementasi

Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022. Pemilihan periode tersebut dipandang relevan karena mencerminkan fase akselerasi digitalisasi perbankan serta didukung oleh ketersediaan data pelaporan yang konsisten dan terstandarisasi pada seluruh entitas sampel.

Penelitian ini berfokus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 44 bank. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) konsistensi pencatatan di BEI sepanjang periode observasi 2022–2024; (2) ketersediaan laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap untuk tiga tahun berturut-turut; (3) menjalankan model bisnis perbankan universal atau konvensional, dengan pertimbangan bahwa bank yang beroperasi penuh secara digital memiliki struktur dan format pelaporan yang berbeda secara fundamental, sehingga penyertaannya berpotensi mengganggu komparabilitas data antarsampel; serta (4) tidak mengalami perubahan korporasi yang bersifat fundamental, seperti merger, akuisisi, atau perubahan status entitas selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 19 bank sebagai sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam format *balanced panel data*, yakni kombinasi antara 19 bank sebagai dimensi *cross-section* dan tiga tahun pengamatan sebagai dimensi *time-series*, sehingga menghasilkan total 57 unit observasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia serta situs korporat masing-masing bank. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan pendekatan *content analysis* terstruktur yang mengacu pada pedoman pengkodean berbasis regulasi OJK dan literatur terkait. Proses penilaian dilakukan secara independen oleh dua penilai (*rater*) guna menjaga objektivitas, kemudian diverifikasi melalui uji *inter-rater reliability* sebelum data digunakan pada tahap analisis.

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel utama, yaitu variabel independen berupa transformasi teknologi finansial dan variabel dependen berupa transparansi pelaporan keuangan. Kedua variabel diukur menggunakan pendekatan *disclosure index* dengan sistem penilaian dikotomis, yaitu pemberian skor 1 apabila suatu indikator diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Sistem penilaian ini mengadopsi prinsip pembobotan setara (*equal weighting*) antar indikator, mengikuti pendekatan yang dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam pengembangan indeks pengungkapan sukarela. Nilai dikotomis pada seluruh indikator selanjutnya diakumulasi dan dinormalisasi menjadi indeks kontinu menggunakan formula: $\text{Indeks} = (\sum \text{skor yang diperoleh} / \sum \text{skor maksimum yang mungkin})$. Hasil normalisasi menghasilkan nilai dalam rentang 0–1 yang berskala rasio, sehingga memungkinkan perbandingan tingkat pengungkapan secara proporsional dan konsisten antarsampel. Skoring dikotomis diterapkan pada setiap indikator, sedangkan indeks akhir digunakan sebagai variabel kontinu berskala rasio dalam model regresi. Pendekatan ini memungkinkan aspek kualitatif pengungkapan ditransformasikan menjadi ukuran yang dapat dianalisis secara statistik. Validitas isi instrumen dijaga melalui pengembangan indikator yang mengacu pada regulasi OJK dan literatur terkait digitalisasi perbankan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*. Tahap pertama dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Tahap kedua dilakukan pengujian *inter-rater reliability* menggunakan koefisien *Cohen's Kappa* guna memastikan konsistensi penilaian antar-rater dalam proses *content analysis*, sebagai prasyarat validitas data sebelum analisis utama dijalankan. Tahap ketiga merupakan seleksi model estimasi data panel yang paling sesuai. Prosedur seleksi dilakukan secara bertahap melalui *Uji Chow* untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Apabila hasil pengujian menunjukkan *Fixed Effect* lebih sesuai, analisis dilanjutkan dengan *Uji Hausman* untuk membandingkan *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Selanjutnya, apabila *Uji Hausman* mengarah pada *Random Effect*, dilakukan *Uji Lagrange Multiplier* untuk mengonfirmasi keunggulan *Random Effect* dibandingkan *Common Effect Model*. Tahap keempat adalah pengujian asumsi klasik pada model terpilih, yang meliputi uji normalitas residual menggunakan statistik *Jarque-Bera*, uji heteroskedastisitas melalui *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test*, serta uji autokorelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson*. Tahap kelima adalah pengujian hipotesis pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: $TR_{it} = \alpha + \beta_1 FT_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$. Notasi TR_{it} menunjukkan indeks transparansi pelaporan keuangan, FT_{it} merupakan indeks transformasi teknologi finansial, $SIZE_{it}$ adalah logaritma natural total aset sebagai proksi ukuran bank, dan ROA_{it} adalah return on assets sebagai proksi profitabilitas. Subskrip i menunjukkan bank ke- i dan t menunjukkan periode tahun ke- t , sedangkan ε_{it} merupakan error term. Variabel kontrol $SIZE$ dan ROA dimasukkan

untuk mengurangi potensi omitted variable bias dalam model. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada nilai koefisien regresi, probabilitas uji-t, serta koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*) sebagai ukuran kelayakan model.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala Indikator	Skala Indeks
Transformasi Teknologi Finansial (X)	Derajat penerapan dan pengintegrasian teknologi digital dalam sistem operasional serta infrastruktur keuangan bank	Indeks pengungkapan adopsi teknologi perbankan yang dikonstruksi dari proporsi indikator teknologi yang terungkap dalam laporan tahunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggaraan layanan perbankan digital 2. Pemanfaatan infrastruktur teknologi informasi 3. Penerapan integrasi API perbankan 4. Pengembangan inovasi <i>fintech</i> secara internal 5. Penggunaan kecerdasan buatan dan analitik data 6. Pengungkapan keamanan siber dan perlindungan data 7. Pemanfaatan komputasi awan atau <i>cloud</i> 	Dikotomis (1 = diungkapkan; 0 = tidak diungkapkan)	Rasio (0–1)
Transparansi Pelaporan Keuangan (Y)	Derajat keterbukaan, kelengkapan, dan kemudahan akses terhadap informasi keuangan yang disampaikan kepada publik	Indeks pengungkapan laporan keuangan yang mencerminkan kualitas keterbukaan informasi secara menyeluruh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelengkapan komponen laporan keuangan 2. Kemudahan akses publik terhadap dokumen pelaporan 3. Kejelasan dan keterbacaan penyajian informasi keuangan 4. Ketepatan waktu penyampaian laporan 5. Pengungkapan risiko yang berkaitan dengan operasional digital 6. Keterbukaan informasi mengenai inovasi produk dan layanan keuangan 	Dikotomis (1 = diungkapkan; 0 = tidak diungkapkan)	Rasio (0–1)

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Data dan Karakteristik Sampel

Studi ini menggunakan *balanced panel data* yang terdiri atas 19 bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, sehingga menghasilkan total 57 unit observasi. Pengelompokan tingkat indeks dilakukan menggunakan metode *equal interval*, dengan tiga kategori, yaitu kategori tinggi (0,823–1,000), kategori sedang (0,645–0,822), dan kategori rendah (di bawah 0,645).

Distribusi indeks transformasi teknologi finansial (X) memperlihatkan kesenjangan yang cukup mencolok antarsampel, dengan nilai terendah sebesar 0,467 (MCOR) dan nilai tertinggi mencapai 1,000 (BBCA, BBNI, BBRI). Berdasarkan pengelompokan, terdapat 8 bank pada kategori tinggi, 7 bank kategori sedang, dan 4 bank kategori rendah. Sementara itu, distribusi indeks transparansi pelaporan keuangan (Y) menunjukkan konsentrasi yang jauh lebih seragam, dengan 12 bank berada pada kategori tinggi dan 7 bank pada kategori sedang, tanpa adanya bank pada kategori rendah. , serta tidak ada satu pun bank yang masuk kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan kemungkinan terjadinya *ceiling effect* yang bersumber dari standarisasi kewajiban pelaporan melalui regulasi OJK.

Tabel 2. Rata-rata Indeks Transformasi Teknologi dan Transparansi per Bank (2022–2024)

Bank	X_Index	Kategori X	Y_Index	Kategori Y
BBCA	1.000	Tinggi	0.833	Tinggi
BBNI	1.000	Tinggi	0.833	Tinggi
BBRI	1.000	Tinggi	0.833	Tinggi
BBTN	0.867	Tinggi	0.833	Tinggi
BCIC	0.600	Rendah	0.833	Tinggi
BDMN	0.733	Sedang	0.667	Sedang
BJBR	0.800	Sedang	0.833	Tinggi
BJTM	0.867	Tinggi	0.833	Tinggi
BMRI	0.933	Tinggi	1.000	Tinggi
BNGA	0.933	Tinggi	0.667	Sedang
BNII	0.933	Tinggi	0.750	Sedang
BSIM	0.667	Sedang	0.750	Sedang
BVIC	0.600	Rendah	0.750	Sedang
INPC	0.600	Rendah	0.917	Tinggi
MCOR	0.467	Rendah	0.917	Tinggi
MEGA	0.667	Sedang	0.750	Sedang
NISP	0.800	Sedang	0.750	Sedang
NOBU	0.800	Sedang	0.917	Tinggi
PNBN	0.733	Sedang	0.917	Tinggi

Sumber Data: (Diolah dengan M.S. Excel)

Uji Inter Rater Reliability

Verifikasi keandalan hasil *content analysis* dilakukan melalui pengujian *inter-rater reliability* menggunakan koefisien *Cohen's Kappa*. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesepakatan antara dua penilai independen yang secara terpisah melakukan penilaian terhadap seluruh item indikator pada 57 unit observasi berdasarkan pedoman pengkodean yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Hasil Uji Inter-Rater Reliability (Cohen's Kappa)

Ukuran	Nilai Kappa	Std. Error	Approximate T	Signifikansi
<i>Cohen's Kappa</i>	0,942	0,025	19,401	0,000

Sumber Data: (Diolah dengan SPSS)

Nilai *Cohen's Kappa* sebesar 0,942 yang mengacu pada klasifikasi Landis dan Koch (1977) berada di atas 0,80 dan termasuk dalam kategori *almost perfect agreement*, yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat tinggi antara kedua penilai serta mencerminkan konsistensi penilaian yang kuat dalam proses pengkodean. Perbedaan

penilaian pada sebagian kecil item diselesaikan melalui mekanisme diskusi konsensus hingga diperoleh kesepakatan akhir sebelum data ditetapkan sebagai data final.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi data panel dilakukan secara hierarkis dan sekuensial melalui serangkaian pengujian berikut:

1) Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,8468, yang melampaui taraf signifikansi 0,05. Karena H_0 tidak dapat ditolak, disimpulkan bahwa FEM tidak menghasilkan peningkatan kualitas estimasi yang bermakna dibandingkan CEM, sehingga *Common Effect Model* ditetapkan sebagai model yang lebih tepat pada tahap seleksi pertama ini.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Statistik	Statistic	Probabilitas
Cross-section F	0.636424	0.8468
Cross-section Chi-square	15.374643	0.6361

Sumber Data: (Diolah dengan EViews 12)

2) Uji Lenglange Multiplier

Mengingat Uji Chow menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih unggul dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM), maka Uji Hausman tidak dilanjutkan karena hanya relevan untuk pemilihan antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, dilakukan Uji Lagrange Multiplier Breusch-Pagan untuk membandingkan CEM dengan REM. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2645 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dikonfirmasi sebagai model estimasi akhir.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

Uji	Cross Section	Time	Both
Breusch-Pagan	1,2452 (0,2645)	1,9572 (0,1618)	3,2038 (0,0735)

Sumber Data: (Diolah dengan EViews 12)

Hasil Estimasi Model Regresi

Berdasarkan serangkaian pengujian pemilihan model, *Common Effect Model* (CEM) ditetapkan sebagai pendekatan estimasi yang paling sesuai. Hasil estimasi model disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	0.916191	0.095339	9.609796	0.0000
X	-0.117633	0.118655	-0.991389	0.3258
R-Squared	0.017556	Mean dependent var		0.824561
Adjusted R-Squared	-0.000306	S.D. dependent var		0.176555
S.E. of regression	0.176582	Akaike info criterion		-0.595605
Sum squared resid	1.714968	Schwarz criterion		-0.523919
Log likelihood	18.97473	Hannan-Quinn criter		-0.567745
F-statistic	0.982851	Durbin-Watson stat		1.941683
Prob(F-statistic)	0.325838			

Sumber Data: (Diolah dengan EViews 12)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 0,9162 - 0,1176X$. Nilai konstanta sebesar 0,9162 mengindikasikan estimasi rata-rata indeks transparansi pelaporan keuangan ketika seluruh variabel prediktor bernilai nol. Koefisien regresi variabel X bernilai negatif sebesar $-0,1176$ dan secara statistik tidak terbukti signifikan

(prob = 0,3258 > 0,05). Arah negatif koefisien ini bersifat *kontra-intuitif* dan akan dianalisis lebih mendalam melalui kerangka teori pada bagian pembahasan.

Nilai *Adjusted R²* sebesar -0,0003 merupakan sinyal metodologis yang penting: nilai negatif ini menandakan bahwa model dengan satu prediktor tunggal tidak memiliki kapasitas prediktif yang lebih unggul dibandingkan model tanpa variabel prediktor sama sekali. Kondisi ini mempertegas urgensi untuk memperluas spesifikasi model dengan menyertakan variabel kontrol SIZE dan ROA sebagaimana dirancang dalam kerangka metodologi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dilaksanakan menggunakan statistik *Jarque-Bera*. Yang menjadi objek pengujian adalah distribusi residual dari model yang diestimasi, sebagaimana disyaratkan oleh asumsi dasar metode *OLS*. Hasil pengujian menghasilkan nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 3,8864 dengan probabilitas sebesar 0,1432. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi ambang signifikansi 0,05, maka *H0* tidak dapat ditolak, yang berarti residual model berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test*. Model regresi yang baik mensyaratkan adanya homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas), yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat variabel independen (Ikhbar & Izazaya, 2025). Hasil pengujian pada Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas *Likelihood Ratio* sebesar 0,9741, yang jauh melampaui taraf signifikansi 0,05. Karena *H0* tidak dapat ditolak, disimpulkan bahwa varians residual bersifat homoskedastik atau konstan di seluruh observasi

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian	Nilai	df	Probabilitas
Likelihood Ratio	8,96115	19	0,9741

Sumber Data: (Diolah dengan EViews 12)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson*. Hasil pengujian menunjukkan nilai DW sebesar 1,9417. Dengan N = 57 dan k = 1 pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai batas DL = 1,5363 dan DU = 1,6075. Karena nilai DW berada pada rentang $DU < DW < 4 - DU$ ($1,6075 < 1,9417 < 2,3925$), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara individual dilakukan melalui uji-t untuk menilai pengaruh parsial variabel transformasi teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistic	Probabilitas	Keputusan ($\alpha = 0,05$)
X (Transformasi Teknologi Finansial)	-0,991389	0,3258	Tidak Signifikan

Sumber Data: (Diolah dengan EViews 12)

Nilai probabilitas sebesar 0,3258 melampaui batas kritis $\alpha = 0,05$, sehingga *H0* tidak dapat ditolak. Disimpulkan bahwa transformasi teknologi finansial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap transparansi pelaporan keuangan pada taraf kepercayaan 95%.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F menghasilkan nilai F-statistik sebesar 0,9829 dengan probabilitas 0,3258. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model regresi secara simultan tidak signifikan dalam menjelaskan variasi transparansi

pelaporan keuangan. Pada model dengan satu variabel prediktor, nilai F secara matematis ekuivalen dengan kuadrat dari nilai t ($F = t^2$), sehingga hasil pengujian F dan uji t memberikan kesimpulan yang konsisten.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 0,0176 mengindikasikan bahwa variabel transformasi teknologi finansial hanya mampu menerangkan sekitar 1,76% dari keseluruhan variasi indeks transparansi, sementara 98,24% sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model. Nilai *Adjusted R²* yang bernilai negatif (-0,0003) mempertegas urgensi untuk memperluas spesifikasi model dengan memasukkan variabel kontrol yang relevan, seperti ukuran bank (SIZE) dan profitabilitas (ROA).

PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa transformasi teknologi finansial tidak terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap transparansi pelaporan keuangan bank konvensional di BEI selama periode 2022–2024, yang ditandai dengan koefisien regresi sebesar -0,1176 dan nilai probabilitas 0,3258 yang melampaui ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif transformasi teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan tidak dapat diterima berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dalam penelitian ini.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik struktural variabel dependen. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh bank dalam sampel berada pada kategori sedang hingga tinggi pada indeks transparansi, tanpa terdapat observasi yang termasuk kategori rendah. Kondisi ini merefleksikan tingginya tingkat standarisasi kewajiban pelaporan yang diberlakukan secara seragam melalui regulasi OJK, sehingga variasi antarbank lebih dipengaruhi oleh ketentuan regulator dibandingkan oleh perbedaan kinerja pengungkapan. Dalam situasi tersebut, batas minimum transparansi telah ditetapkan secara regulatoris, yang menyebabkan ruang variasi pada variabel dependen menjadi terbatas secara struktural (*ceiling effect*). Akibatnya, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perbedaan antarentitas melalui analisis statistik menjadi relatif terbatas.

Dari perspektif *Technology Acceptance Model (TAM)*, adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Dalam sektor perbankan, implementasi teknologi digital umumnya lebih difokuskan pada peningkatan efisiensi operasional, kecepatan transaksi, dan kualitas layanan kepada nasabah dibandingkan dengan peningkatan kualitas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan (Ramadhani, 2024). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara teknologi yang diadopsi untuk kepentingan operasional *customer-facing* dengan kebutuhan pengungkapan *investor-facing*.

Selanjutnya, dari perspektif *Agency Theory*, transparansi pelaporan keuangan berfungsi untuk mengurangi *asymmetric information* antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Dalam teori keagenan, hubungan tersebut memiliki potensi terjadinya *asymmetric information*, yaitu kondisi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik modal (Hendrastuti & Harahap, 2023). Secara konseptual, teknologi seperti sistem informasi akuntansi digital, *artificial intelligence*, dan integrasi data seharusnya mampu meningkatkan akurasi dan ketepatan waktu informasi keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan infrastruktur teknologi semata tidak cukup untuk secara otomatis mengangkat kualitas pengungkapan eksternal. Pengurangan asimetri informasi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling melengkapi, termasuk kualitas tata kelola perusahaan, integritas manajemen puncak, dan efektivitas pengawasan internal. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai *enabler* yang memperkuat transparansi apabila didukung oleh ekosistem tata kelola yang efektif, bukan sebagai faktor penentu yang berdiri sendiri (Santoso et al., 2025).

Hubungan yang tidak signifikan antara transformasi teknologi finansial dan transparansi pelaporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan orientasi implementasi teknologi antarbank. Banyak bank mengembangkan teknologi digital terutama untuk mendukung layanan perbankan seperti *mobile banking*, *digital payment*, dan sistem transaksi elektronik yang berfokus pada peningkatan kenyamanan nasabah serta efisiensi operasional (Himabindu & Dr. Bandaru Srinivasa Rao, 2025). Sementara itu, integrasi teknologi secara spesifik ke dalam sistem pelaporan keuangan dan mekanisme *disclosure* kepada pemangku kepentingan eksternal belum menjadi prioritas strategis dalam

agenda digitalisasi sebagian besar bank. Akibatnya, kemajuan digitalisasi di sisi operasional belum sepenuhnya merembes ke dalam kualitas informasi yang dipublikasikan kepada publik melalui laporan keuangan resmi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,017556 semakin memperkuat temuan tersebut. Kontribusi transformasi teknologi finansial dalam menjelaskan variasi transparansi pelaporan keuangan hanya sebesar 1,76%, sedangkan 98,24% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kualitas tata kelola perusahaan, karakteristik komite audit, struktur kepemilikan saham, besaran aset perusahaan, dan kebijakan pengungkapan sukarela masing-masing entitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan masih relatif terbatas dan belum menjadi faktor utama dalam menjelaskan variasi antarperusahaan, terutama pada institusi yang masih berada pada fase awal transformasi digital ketika integrasi teknologi ke dalam proses pelaporan belum sepenuhnya optimal (Qahman et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi teknologi finansial merupakan elemen penting dalam modernisasi sistem perbankan, namun kontribusinya terhadap peningkatan transparansi pelaporan keuangan masih sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendukung yang mengelilinginya. Faktor-faktor seperti kematangan tata kelola perusahaan, kerangka regulasi pelaporan yang adaptif, kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan pengungkapan, serta strategi integrasi teknologi ke dalam sistem informasi keuangan organisasi, semuanya memainkan peran yang tidak kalah krusial dalam menentukan apakah adopsi teknologi benar-benar dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kualitas transparansi yang terukur dan konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi teknologi finansial terhadap transparansi pelaporan keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* pada 57 observasi dari 19 bank sampel, diperoleh hasil bahwa transformasi teknologi finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap transparansi pelaporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar $-0,1176$ dan nilai probabilitas $0,3258$ yang melebihi taraf signifikansi 5%. Kontribusi variabel tersebut dalam menjelaskan variasi transparansi pelaporan keuangan hanya sebesar 1,76%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi transparansi ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Temuan ini secara implisit menegaskan bahwa adopsi teknologi digital di sektor perbankan pada fase 2022–2024 masih lebih banyak berorientasi pada peningkatan efisiensi operasional dan layanan nasabah dibandingkan pada penguatan kualitas pengungkapan informasi kepada publik, sehingga peningkatan derajat digitalisasi belum secara otomatis berimplikasi pada peningkatan transparansi pelaporan eksternal. Selain itu, standarisasi kewajiban pelaporan yang diberlakukan melalui regulasi OJK turut membatasi variasi antarsampel pada variabel transparansi, yang berpotensi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengaruh teknologi tidak terdeteksi secara statistik. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui, di antaranya: cakupan periode pengamatan yang relatif singkat (tiga tahun), jumlah observasi yang terbatas (57 unit), absennya variabel kontrol seperti ukuran bank dan profitabilitas dalam model yang diestimasi, serta kemungkinan terjadinya *ceiling effect* pada variabel dependen akibat keseragaman regulasi pelaporan yang berlaku.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan menjadi minimal lima tahun guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi teknologi perbankan yang bersifat gradual. Selain itu, spesifikasi model perlu diperkaya dengan variabel kontrol yang relevan secara teoretis, seperti ukuran bank (logaritma natural total aset), profitabilitas (*return on assets*), kualitas tata kelola (skor *corporate governance*), serta kualitas audit sebagai variabel pemoderasi untuk meminimalkan potensi *omitted variable bias*. Pengembangan indeks transformasi teknologi finansial juga direkomendasikan dengan menambahkan dimensi seperti *cybersecurity disclosure*, *blockchain*, *cloud computing*. Di samping itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih canggih, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau analisis moderasi dapat dipertimbangkan untuk menangkap hubungan yang lebih kompleks, serta perluasan sampel dengan memasukkan bank digital (*digital-only bank*) guna memperoleh hasil yang lebih komparatif. Dari sisi praktis, OJK disarankan memperkuat kerangka *digital disclosure* yang mengatur pelaporan adopsi teknologi, keamanan data, dan dampaknya terhadap tata kelola dalam laporan tahunan. Sementara itu, manajemen bank perlu memastikan

transformasi teknologi tidak hanya berfokus pada layanan nasabah, tetapi juga terintegrasi dalam sistem pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi bagi investor dan pemangku kepentingan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, N., Kamila, A. C., Lusianti, Alfitri, S., & Febriyanti, R. (2025). Peran Transparansi Laporan Keuangan kepada Pihak Eksternal dalam Meminimalisir Asimetri Informasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/qzcehn49> Peran
- Anggraeni, A. L., Putra, G. P., & Thoriq, M. (2025). The Role of Digital Transformation in Enhancing Financial Transparency and Business Performance. *Transdisciplinary Journal of Accounting, Management, and Economics*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/xx.xxxx>
- Aprilia, H. M., & Sisdianto, E. (2024). *Peran teknologi informasi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah*. 2(12).
- BI. (2023). *Laporan Kelembagaan Bank Indonesia Triwulan III 2023*. Bank Indonesia.
- Budiherwanto, I. (2025). *The Influence of Artificial Intelligence and the Technology Acceptance Model on Sustainable Financial Governance*. 13(3), 1791–1802. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3256>
- Chairunnas, A., Sugianto, E., Pratiwi, R., Sitorus, M., & Cahyono, B. (2024). Teknologi Blockchain dalam Transformasi Keuangan dan Perbankan : Potensi dan Tantangan. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(2), 357–368. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JE3S/index>
- Chaiyasit, A. (2024). The Relevance of Agency Theory in The Dynamics of Manager-Investor Relationship in The Digital Era. *COUNT: Journal of Accounting, Business and Management*, 2(4), 199–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.61677/count.v2i4.551>
- Chen, B., Chen, W., & Yang, X. (2025). Does Information Asymmetry Affect Firm Disclosure ? Evidence from Mergers and Acquisitions of Financial Institutions. *Journal of Risk and Financial Management*, 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm18020064>
- Cooke. (1989). *Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies*. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728841>
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology* (Vol. 13, Issue 3). Management Information Systems Research Center, University of Minnesota. <http://www.jstor.org/stable/249008> .
- Dermawan, & Arizah, A. (2025). Perubahan Kualitas Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Blockchain pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, September*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i2.5346>
- Destiani, D. A., Fadila, I., & Rahmatika, D. N. (2025). Transformasi Digital dalam Akuntansi: Dampak Teknologi Blockchain terhadap Transparansi dan Keamanan Laporan Keuangan Dwi. *Journal of Sharia Economic*, 7(2), 253–266.
- Fitriani, A., & Kosadi, F. (2026). Pengaruh Teknologi Finansial , Transparansi Laporan Keuangan , dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Anita. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 14583–14596. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Gao, X. (2023). Digital transformation in finance and its role in promoting financial transparency. *Global Finance Journal*, 58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gfj.2023.100903>
- Hamzah, A., & Febriansyah, Y. (2025). Penguatan literasi keuangan bagi ibu rumah tangga untuk mewujudkan kemandirian keuangan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri (JAMARI)*, 01(02), 35–44. <https://doi.org/http://10.37577/jamari.v%vi%i.898>
- Handarini, D., Anugrah, S., Suyono, W. P., & Puspa, E. S. (2025). *Akuntansi Keuangan dalam Era Digital: Peran Teknologi Blockchain dan AI dalam Transparansi dan Akuntabilitas*. 19(2), 1–14. <http://journal.unj/unj/index.php/wahana-akuntansi>

- Harsanto, M. F., & Susanti, I. (2025). Transformasi Perbankan Digital di Indonesia dalam Meningkatkan Akses Keuangan. *Jurnal Perbankan Syariah*, 3, 22–26.
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory : Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 85–100. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>
- Himabindu, C. H., & Dr. Bandaru Srinivasa Rao. (2025). A study on Digital Transformation : How Fintech is Revolutionizing the Banking Landscape. *Journal of Informatics Education and Research*, 5(1), 1277–1287.
- Ikhbar, S., & Izazaya, M. (2025). Pengaruh Hubungan Komunikasi antara Atasan dan Bawahan serta Motivasi terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Manajemen Dan Teknologi*, 2(2), 74–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jmt.v2i2.1510>
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory Of The Form: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Kamuangu, P. (2024). Digital transformation in finance : A review of current research and future directions in FinTech. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(03), 1667–1675. <https://doi.org/https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0904>
- Kartiko, E., Suryaputra, V., Hamdah, D. F. L., & Amirudin, M. S. (2025). Determinants of Financial Reporting Quality in the Banking Sector. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, IX(2454), 4217–4235. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.908000342>
- Kusumaningsih, R. (2025). Perkembangan Legalitas Teknologi Blockchain dalam Industri Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(1), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jishi.161>
- Kusumawati, I., Ramadani, M., & Sukiyarningsih, T. W. (2025). Pengaruh Sistem Akuntansi Biaya Berbasis Teknologi Digital Terhadap Efisiensi Operasional dan Pengambilan Keputusan Manajerial. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 170–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/Jak.V12i2.11013>
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). *The Measurement of Observer Agreement for Categorical Data*. The International Biometric Society. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2529310>
- Lestari, D. T., Indriyani, R., & Sari, F. (2025). ESG Disclosure , Green Product Innovation , and Financial Performance : Evidence from the Indonesian Banking Sector (2021 – 2023) on Educational Perspective. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(001), 480–498. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.573>
- Maharani, E. N., Akbar, A. M., Maheswari, J. L., & Suwarsit. (2024). Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4).
- Marlina, S. (2025). Analisis Transparansi Laporan Keuangan dan Dampaknya pada Keputusan Investasi Investor Ritel. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 8–15. <http://pustakajurnal.web.id/index.php/jasi>
- Misbahussururi, A., & Lidyah, R. (2025). Evaluasi Transparansi Laporan Keuangan Syariah pada Bank Syariah Indonesia. *Tangible Journal*, 10(1), 168–176. <https://doi.org/10.53654/tangible.v10i1.617>
- Muuna, A. N., Prastikawati, E., Laili, A. N., Sari, M. W., & Mustoffa, A. F. (2023). Asimetri Informasi dan Teori Keagantan pada Pengungkapan Lporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak (JAP)*, 23(02), 1–8. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi : Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group Anggota.
- Putra, S. S. (2025). Dampak Digitalisasi Perbankan terhadap Transparansi dan Perataan Laba di Bank Umum Syariah Indonesia. *Indonesian Accounting Research Journal*, 5(3), 271–279.
- Qahman, A. I. A., Madi, A., M.Shubailat, O., Al-Zaqeba, M. A. A., & Ahmed Nader AlOqaily. (2025). The role of fintech and sustainable practices on financial reporting quality in Jordanian customs clearance companies. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 2305–2319. <https://doi.org/10.53894/ijirss>.

- Rahmani, M. S., & Azam, M. K. (2025). FinTech and digital transformation in the banking sector : A systematic literature review. *International Journal of Research in Finance and Management*, 8(1), 639–649. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.33545/26175754.2025.v8.i1g.486>
- Ramadhani, M. A. (2024). Fintech : Pengaruh teknologi finansial (fintech) terhadap sistem perbankan pada tahun 2024. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12), 1104–1110. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Rerung, A., Paranita, E. S., AY, R. A. A., Budiandru, & Tandililing, E. M. (2024). *The Influence of Fintech Innovations, ESG Reporting, and Blockchain Technology on Financial Transparency and Accountability IAhadi*. 1(2), 111–117. <https://thejoas.com/index.php/%0AThe>
- Ricky, Haryadi, D., & Leon, H. (2024). Pengaruh Implementasi Teknologi Blokchain Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Keandalan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 5679–5684. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Rizieq, M. (2024). Transformasi Layanan Perbankan: Dari Antrian Panjang Mneuju Banking in Your Pocket. *BanKu : Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 5(Agustus), 76–89. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/banku> ISSN
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2025 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank (2025).
- Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/SEOJK.03.2025 Tentang Transparasni Dan Publikasi Lpaoran Bank Umum Konvensional (2025).
- Santoso, A., Melianawati, B. D., & Ayuningtyas, E. A. (2025). Governance Analysis Of The Implementation Of The Free Nutritious Meal Program. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 16680. <https://doi.org/https://doi.org/10.58290/jmbo.v4i1.423>
- Shafira, P. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL DAN KINERJA KEUANGAN: BUKTI EMPIRIS DARI BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 25(2), 225–239.
- Sidabutar, T. S. E., & Hanani, R. (2025). Pengaruh Variabel Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Behavioral Intention To Use Pada Aplikasi E-Kinerja Di Kementerian Perhubungan: Tinjauan Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Journal of Management & Public Policy*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v14i2.50736>
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. CV. Seribu Bintang.
- Wida, P. A. M. W., Yasa, N. N. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2016). Aplikasi Model TAM (Techology Acceptance Model) Pada Perilaku Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Mnajemen Mahasaraswati*.
- Zhang, Y., Zhao, L., & Li, C. (2025). Digital transformation and bank transparency: Evidence from China. *Finance Research Letters*, 86. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S154461232501774X>